

**ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KERIPIK TEMPE DI  
KEDUNGJENAR, KABUPATEN BLORA, JAWA TENGAH**

***BUSINESS ANALYSIS AND VALUE-ADDED OF AGROINDUSTRY OF THE TEMPE  
CHIPS KEDUNGJENAR, BLORA REGENCY, CENTRAL JAVA***

**Triana Yulianti<sup>1\*</sup>, Tinjung Mary Prihanti<sup>2</sup>**

<sup>1\*</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana  
Salatiga

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana  
Salatiga

\*Penulis Korespondensi: tyulianti166@gmail.com

**ABSTRACT**

*Agroindustries is an industrial venture that processes agricultural product from vegetable materials (derived from plants) into products in increasing their value. The process used includes modifying and preservation through physical or chemical treatment, storage, packaging, dan distribution. Agroindustries is an integrated system that involves the resources of agriculture, human beings, science and technology, money and information. The goal was to research the tempe chips industry in Kedung Jenar, Blora. The study was conducted with observation and interviewed three tempe chips entrepreneurs on Barito street, the Kedung Jenar. With data retrieval to be processed using cost analysis, receipts analysis, profit analysis, effort efficiency analysis, profitability, and added value. The results of the analysis in the "Titik Cerah" tempe chip business with a production capacity of 2880 packs / month and a total workforce of 3 people generated a total profit of Rp 4,657,000, - with a total R / C ratio of 1.368 which can be said that the business is worth the effort. The "Bintang" tempe chip business has a production capacity of 1430 packs / month and a workforce of 2 people that produces a profit of Rp. 831,100, - with an R / C ratio of 1,277 which states that the business is feasible. Tempe chips business "Sinar Terang" with a production capacity of 800 packs / month and a workforce of 1 person and has a profit of Rp 361,250, - with an R / C ratio of 0.081 which states that the business is not feasible. The added value of the three tempe chips business shows that the Titik Cerah tempe chips industry has the highest value-added results, this is due to the fact that Titik Sunny products have a good processing.*

**Keywords:** *Agroindustry, Tempe chips, R/C ratio, value added, Blora*

**ABSTRAK**

Agroindustri adalah usaha industri yang memproses hasil pertanian dari bahan nabati (yang berasal dari tanaman) menjadi produk dalam meningkatkan nilai tambahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kelayakan dan nilai tambah usaha agroindustri keripik tempe Kedung Jenar di Kabupaten Blora. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 3 pengusaha keripik tempe yang ada di jalan Barito, Kedung Jenar. Analisis data menggunakan analisis biaya, analisis penerimaan, analisis keuntungan, R/C ratio, dan nilai tambah menurut metode Hayami. Analisis usaha keripik tempe "Titik Cerah" dengan kapasitas produksi 2880 bungkus/bulan dan jumlah tenaga kerja 3 orang, menghasilkan keuntungan Rp 4.657.000,- /bulan dan R/C ratio

1,368 yang dapat dikatakan bahwa usaha tersebut layak diusahakan. Usaha keripik tempe “Bintang” memiliki kapasitas produksi 1430 bungkus/bulan dan jumlah tenaga kerja 2 orang, menghasilkan keuntungan Rp 831.100,-/bulan dan hasil R/C ratio 1,277 yang dinyatakan bahwa usaha tersebut layak diusahakan. Usaha keripik tempe “Sinar Terang” dengan kapasitas produksi 800 bungkus/bulan dan jumlah tenaga kerja 1 orang, menghasilkan keuntungan Rp 361.250,-/bulan dan hasil R/C ratio 0,081 artinya usaha tersebut tidak layak diusahakan. Nilai tambah dari ketiga usaha keripik tempe menunjukkan bahwa industri keripik tempe Titik Cerah memiliki nilai tambah paling tinggi yakni sebesar Rp 62.820, hal tersebut disebabkan bahwa produk keripik tempe Titik Cerah mengalami proses pengolahan yang baik.

**Kata kunci:** Agroindustri, Keripik Tempe, R/C ratio, Nilai Tambah, Blora

## PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industri juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. UU Perindustrian No 5 Tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perkerjasama industri. Dari sudut pandang geografi, Industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan sub sistem fisis dan sub sistem manusia (Sumaatmaja, 1981).

Simatupang dan Purwoto (1990) menyebutkan, pengembangan agriindustri di Indonesia mencakup berbagai aspek, diantaranya menciptakan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan devisa, pemerataan pendapatan, bahkan mampu menarik pembangunan sektor pertanian sebagai sektor penyedia bahan baku. Tujuan dari setiap usaha yang didirikan pada umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin, dimana keuntungan yang diperoleh akan dapat digunakan oleh suatu industri untuk mengembangkan usaha yang dijalankan. Industri pengolahan pangan adalah instrument pemberi nilai tambah bagi komoditi pertanian. Oleh karena itu, peran perusahaan-perusahaan Vol 18 No.3 Ilmu Pertanian 142 pengolahan pangan sangat penting bagi meningkatnya nilai komoditi pertanian. Industri pengolahan tersebut berupa industri besar dan menengah, industri kecil maupun industri skala rumah tangga (Darmawan et.al., 2004). Menurut Soekarwati (1991), komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengolahan hasil yang baik dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Salah satu tujuan dari pengolahan hasil pertanian adalah meningkatkan kualitas.

Agroindustri (pertanian, perikanan, peternakan), terbukti dapat bertahan bahkan tumbuh pada kondisi krisis ekonomi dan moneter sehingga dapat menjadi penggerak dimasa datang dengan peran yang lebih besar, lahan yang tersedia masih cukup besar, potensi kekayaan laut masih sangat besar, baru termanfaatkan 25%, sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari sector pertanian, dan merupakan pendukung ketahanan pangan nasional (Mangunridjaja dan Sailah, 2009). Pada dasarnya kegiatan agroindustri adalah meningkatkan kemampuan pelaku agribisnis dalam meningkatkan pendapatan, menyerap tenaga kerja lebih banyak, mampu memberikan dampak positif terhadap sector lain dan memberikan nilai tambah dari proses tersebut, karena dengan hal ini sector pertanian dapat memperpanjang siklus usaha dan menghasilkan produk sekunder yang bermutu, sehingga pihak

yang terlibat yaitu petani dan pelaku agroindustri memperoleh nilai tambah. Dalam perusahaan skala rumah tangga, pemilik bertindak apa saja. Mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan bahan baku sampai hasil penjualan hasil agroindustri tersebut, karena dalam agroindustri skala rumah tangga tidak jelas pembagian tugas (Soekartawi,2001).

Blora dikenal dengan ciri oleh-oleh khas Blora adalah keripik tempe yang gurih dan nikmat khas Kedungjener Blora. Keripik tempe khas Kedungjener ini adalah salah satu keripik tempe yang sudah dikenal dibanyak tempat. Di Kedungjener, tepatnya di kawasan jalan Barito, Kelurahan Kedungjener ini terdapat banyak warga yang memproduksi keripik tempe. Dengan demikian telah dikenalnya oleh-oleh khas Blora yaitu keripik tempe Kedungjener dan tidak heran terdapat gapura yang bertuliskan “Sentra Keripik Tempe Kedungjener”. Gapura tersebut semakin meneguhkan bahwa Kedungjener salah satu gudangnya keripik tempe di Blora. Keripik tempe termasuk salah satu makanan yang banyak disukai oleh masyarakat dan dalam proses pembuatannya yang tidak terlalu sulit. Besarnya minat masyarakat akan produk keripik tempe merupakan salah satu peluang bisnis yang menjanjikan.

Banyak industri keripik tempe di jalan Barito, Kedungjener, Kabupaten Blora, dengan berbagai tingkat produksi dan variasi kualitas produk keripik tempe. Variasi keripik tempe dalam industri keripik tempe tersebut, antara lain disebabkan perbedaan sejak proses penyediaan bahan baku kedelai hingga pengolahan menjadi keripik tempe. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan mengetahui apakah industri tersebut mendapatkan keuntungan dalam produksinya, apakah industri tersebut layak untuk diusahakan dan memiliki nilai tambah pada produk keripik tempe tersebut. Menurut Dewi, Nusril, Helmiyetti, Rosalina, dan Sarumpaet (2013), adanya perubahan komoditi pertanian menjadi suatu produk akan menciptakan nilai tambah dari adanya perubahan bentuk (*form utility*) yang memungkinkan adanya peningkatan umur simpan (*time utility*) serta memudahkan dalam pengangkutan dan mampu mempertahankan nutrisi yang terkandung pada komoditas tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil 3 sampel industri keripik tempe. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis biaya, penerimaan, keuntungan, R/C ratio dan nilai tambah.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2019 di Kedungjener, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Dalam pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu pengambilan data secara sengaja. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002). Pada penelitian ini memiliki informan kunci yaitu pemilik industri keripik tempe Bintang, Titik Cerah dan Sinar Terang, yang memiliki karakteristik yakni proses pembuatan kedelai menjadi tempe yang diolah oleh pemilik industri keripik tempe tersebut, usaha sudah lebih dari 10 tahun dan tenaga kerja masih tergolong skala rumah tangga yaitu memiliki tenaga kerja 1-4 orang. Pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam, merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan fokus terhadap penelitian.

Metode pengolahan dan analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Menurut Moleong (2007), pada analisis deskriptif dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian dengan acuan kebenaran yang terlihat. Analisis kuantitatif, merupakan metode menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis. Dalam penelitian ini terdapat beberapa analisis, yaitu:

#### Analisis Biaya

Menurut Sukirno (2005), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu, dalam arti sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva yang disebut dengan istilah harga pokok. Biaya total adalah keseluruhan dari jumlah biaya yang dikeluarkan.

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Biaya Total (Rp/bulan)

TVC = Biaya Variabel/biaya tidak tetap (Rp/bulan)

TFC = Biaya Tetap (Rp/bulan)

### **Analisis Penerimaan**

Menurut Soekarwati (2003), penerimaan diartikan sebagai target penciptaan berdasarkan selera pasar. Soekarwati et al (1986) berpendapat bahwa penerimaan dinilai berdasarkan perkalian antara total produksi dengan harga pasar yang berlaku, yang mencakup semua produk yang dijual. Pada analisis penerimaan ini dapat dilihat dengan sistematis dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (Rp/bulan)

P = Harga (Rp/bungkus)

Q = Jumlah Produksi (Rp)

### **Analisis Keuntungan**

Menurut Astuti (2005), keuntungan (laba) adalah perbedaan antara penghasilan dan biaya yang dikeluarkan. Dengan demikian, sebagai ukuran keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan dapat dilihat dari tinggi rendahnya profit margin serta tingkat pengembaliannya. Keuntungan dari suatu usaha tergantung pada hubungan antara biaya produksi yang dikeluarkan dengan jumlah sesuai penerimaan dari hasil penjualan, dengan pusat perhatian ditunjukkan bagaimana cara menekan biaya sewajarnya supaya dapat memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diinginkan. Dengan kata lain, keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya, yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan (Rp/bulan)

TR = Penerimaan Total (Rp/bulan)

TC = Biaya Total (Rp/bulan)

### **Kelayakan bisnis (R/C Ratio)**

Studi kelayakan bisnis adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek yang dilaksanakannya dengan berhasil (Jumingan, 2009). Dalam hal ini proyek mempunyai arti suatu pendirian usaha baru atau pengenalan produk baru. Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), studi kelayakan bisnis merupakan suatu kegiatan menganalisis secara mendalam mengenai suatu usaha atau bisnis yang sedang dijalankan untuk menentukan layak atau tidak usaha dijalankan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa studi kelayakan bisnis merupakan kegiatan analisis layak atau tidak rencana bisnis dan saat bisnis dioperasionalkan secara rutin dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kelayakan usaha menjadi sangat penting karena berpengaruh terhadap pendapatan, apalagi usaha tersebut masih dalam pengembangan maka harus diteliti apakah

usaha tersebut sudah efisien atau belum karena dapat menjadi tolak ukur keberhasilan masa depan. Untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dalam proses produksi keripik tempe digunakan analisis R/C ratio sebagai (Soekartawi. 2006):

R/C ratio :  $TR/TC$

Keterangan :

TR : Total Revenue (Penerimaan total)

TC : Total Cost (Biaya total)

Apabila hasil analisis :

R/C rasio  $> 1$ , maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan untuk diusahakan

R/C ratio = 1, maka usaha tersebut tidak rugi dan tidak untung (impas)

R/C ratio  $< 1$ , maka usaha tersebut tidak efisien atau tidak menguntungkan untuk diusahakan.

### Nilai Tambah

Dalam penelitian ini menggunakan metode Hayami, yang dapat diketahui bahwa metode ini sering dan umum digunakan pada subsistem dalam sistem agribisnis. Pada analisis nilai tambah menurut metode Hayami terdapat konsep pendukung yaitu faktor konversi, koefisien tenaga kerja, dan nilai output. Nilai tambah bagi kegiatan agroindustri dapat terjadi sebagai akibat proses produksi yang mentransformasikan input agroindustri menjadi output agroindustri (Martin et.al., 1991).

Menurut Nurhayati (2004), penentuan besarnya nilai tambah dari produk olahan perikanan yang dikaji secara kuantitatif dilakukan menggunakan metode Hayami. Secara matematis fungsi nilai tambah menurut metode Hayami, dkk (1987) dapat dirumuskan sebagai berikut..

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Menurut Metode Hayami

No	Keterangan	Notasi
<b>Input, Output dan Harga</b>		
1.	Hasil Produksi(Pcs/Hari)	A
2.	Bahan Baku (Kg/Hari)	B
3.	Tenaga Kerja (Jam/Hari)	C
4.	Faktor Konversi (1/2)	$d=a/b$
5.	Koefisien Tenaga Kerja (3/2)	$e=c/b$
6.	Harga Produk Rata-Rata (Rp/Pcs)	F
7.	Upah Rata-Rata (Rp/hari)	G
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/Pcs)	I
10.	Nilai Produksi (Rp/Pcs)	$j=dx$

11.	a. Nilai Tambah (Rp/Pcs)	$k=j-h-i$
	b. Ratio Nilai Tambah (%)	$l=(k/j) \times 100\%$
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Pcs)	$m=exg$
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	$n=(m/k) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan (11a-12a)	$o=k-m$
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$p=(o/j) \times 100\%$
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>		
14.	Marjin	
	a. Penempatan Tenaga Kerja (%)	$r=(m/q) \times 100\%$
	b. Sumbangan input lain (%)	$s=(i/l) \times 100\%$
	c. Keuntungan (%)	$t=(o/q) \times 100\%$

Sumber: Hayami (1987)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini meliputi analisis biaya, analisis penerimaan, analisis keuntungan, R/C ratio dan nilai tambah. Dapat dilihat perhitungan hasil pada analisis-analisis tersebut:

#### Analisis Biaya

Analisis biaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis biaya tetap, analisis biaya variabel dan analisis biaya total.

Tabel 2. Hasil Analisis Biaya

No	Uraian Biaya	Bintang	Persentase	Titik Cerah	Persentase	Sinar Terang	Persentase
1	Biaya Tetap (Rp/bulan)						
	a. Alat (kompas, keranjang, wajan, serok, spatula, staples)	863.500	11,41%	1.844.000	14,61%	713.500	16,07%
2	Biaya Variabel (Rp/bulan)						
	a. Tenaga Kerja	330.000	4,26%	2.520.000	19,96%	640.000	14,42%
	- Upah	15.000		35.000		20.000	
	- Jumlah Tenaga Kerja	1		3		2	
	b. Bahan						

Kedelai	1.584.000	20,44%	2.160.000	17,11%	720.000	16,22%
Ragi	7.000	0,09%	7.000	0,06%	7.000	0,16%
Tepung beras	1.584.000	20,44%	2.070.000	16,40%	576.000	12,98%
Minyak goring	528.000	6,81%	328.000	2,60%	352.000	7,93%
Tepung tapioca	1.320.000	17,03%	1.800.000	14,26%	480.000	10,81%
Bumbu- bumbu (bawang, kemiri, kencur, garam, penyedap rasa)	476.800	6,15%	518.400	4,11%	111.250	2,51%
<b>Total Biaya Bahan (Rp/bulan)</b>	<b>5.499.800</b>		<b>6.451.400</b>		<b>2.456.250</b>	
c. Kemasan (Rp/bulan)	171.600	2,21%	345.600	2,74%	306.000	6,89%
d. Jasa Potong Tempe (Rp/bulan)	770.000	9,94%	840.000	6,65%	400.000	9,01%
- Hari produksi	22		24		16	
- Harga jasa potong	35.000		35.000		35.000	
e. Gas	114.000	1,47%	190.000	1,51%	133.000	3,00%
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>6.885.400</b>	<b>85,39%</b>	<b>10.779.000</b>	<b>88,86%</b>	<b>3.725.000</b>	<b>83,93%</b>
3 Biaya Total (TC)	<b>7.748.900</b>	<b>100,00%</b>	<b>12.623.000</b>	<b>100,00%</b>	<b>4.438.750</b>	<b>100,00%</b>

Sumber : analisis data primer, 2019

Berdasarkan tabel 2, usaha keripik tempe Titik Cerah memiliki biaya total tertinggi sebesar Rp 12.623.000/bulan meliputi biaya tetap totalnya sebesar 14,61 % dan biaya total variabel 85,39%. Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja dengan persentasenya sebesar 19,96%, dikarenakan banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi dan tingginya upah tenaga kerja pada industri tersebut. Kemudian pada biaya total tertinggi kedua yaitu pada industri keripik tempe Bintang sebesar Rp 7.748.900/bulan. Industri keripik tempe Bintang memiliki persentase terbesar dari persentase biaya kedelai dan biaya tepung tapioka mencapai 20,44%. Industri selanjutnya yaitu industri keripik tempe Sinar Terang. Biaya total pada industri Sinar Terang yaitu sebesar Rp 4.438.750/bulan dengan tingkat persentase biaya tetap sebesar 16,07%.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa biaya total pada ketiga industri tersebut yang paling rendah yaitu industri keripik tempe Sinar Terang. Biaya total dikatakan rendah karena dipengaruhi dari rendahnya jumlah produksi setiap hari. Persentase dalam biaya variabel pada industri keripik tempe Sinar Terang termasuk paling terendah dari dua industri lainnya yaitu sebesar 83,93%. Dalam produksi setiap harinya hanya membutuhkan bahan baku 5 kg kedelai yang akan difermentasikan menjadi tempe.

**Analisis Penerimaan, Keuntungan dan R/C ratio**

Tabel 3 menunjukkan nilai penerimaan, keuntungan dan R/C ratio tiga usaha yang diteliti. Analisis finansial tersebut digunakan untuk menyimpulkan apakah usaha keripik tempe tersebut layak untuk diusahakan.

**Tabel 3. Penerimaan, Keuntungan dan R/C ratio usaha keripik tempe di Kedungjener, Kabupaten Blora**

No	Uraian Biaya	Bintang	Titik Cerah	Sinar Terang
1	Jumlah Produksi (bungkus/bulan)	1.430	2.880	800
2	Harga per pcs (Rp)	6.000	6.000	6.000
3	Penerimaan (Rp/bulan)	8.580.000	17.280.000	4.800.000
4	Keuntungan (Rp/bulan)	831.100	4.657.000	361.250
5	R/C Ratio	1,277	1,368	0,081

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3 penerimaan tertinggi industri keripik tempe pada Titik Cerah yaitu Rp 17.280.000,-/bulan, hal ini dikarenakan bahwa industri tersebut memiliki nilai produksi tertinggi. Jumlah produksi pada industri tersebut dalam setiap bulannya mencapai 2.880 pcs keripik tempe. Industri keripik tempe Titik Cerah merupakan industri yang memiliki nilai produksi tertinggi, karena industri tersebut memiliki pemasaran yang luas dibandingkan kedua industri lainnya, pemasaran industri Titik Cerah antara lain terdapat di daerah kota Blora dan industri tersebut memiliki kios untuk menjual produknya sendiri. Penerimaan pada industri Sinar Terang cenderung rendah, hal ini disebabkan bahwa jumlah produksi setiap bulannya hanya sejumlah 800 bungkus keripik tempe. Rendahnya penerimaan pada industri Sinar Terang dipengaruhi juga dari nilai biaya total yang didapat pada industri tersebut yaitu Rp 4.438.750,-/bulan.

Berdasarkan tabel 3, keuntungan tertinggi yaitu industri Titik Cerah sebesar Rp 4.657.000,-/bulan dan keuntungan terendah yaitu Sinar Terang sebesar Rp 361.500,-/bulan. Disimpulkan industri keripik tempe Sinar Terang memiliki keuntungan yang sangat rendah. Keuntungan yang didapat dari industri keripik Bintang menghasilkan Rp 831.100/bulan, hal ini dikarenakan produksinya tidak sebanyak industri Titik Cerah dan pemasaran industri Bintang tidak seluas industri Titik Cerah.

Berdasarkan nilai R/C ratio pada tabel 3, menurut (Soekarwati,2006) dapat disimpulkan bahwa industri keripik tempe Bintang dan Titik Cerah layak untuk diusahakan, sedangkan industri keripik tempe Sinar Terang tidak layak diusahakan karena memiliki nilai R/C rasionya adalah 0,081 atau dibawah 1. Nilai R/C ratio Bintang 1,277 diartikan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 mendapatkan penerimaan Rp 1,277. Nilai R/C ratio Titik Cerah 1,368 diartikan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 mendapatkan penerimaan Rp 1,368 dan nilai R/C ratio Sinar Terang setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 mendapatkan penerimaan Rp 0,081. Industri keripik tempe Sinar Terang dinyatakan tidak layak untuk diusahakan karena produksi industri tersebut rendah sehingga mempengaruhi penerimaan dan keuntungannya dalam setiap bulan.

**Nilai Tambah**

Menurut Hayami, et al (1987), definisi dari nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang berlaku pada komoditi bersangkutan. Hasil analisis nilai tambah pada tiga industri keripik tempe di Kedungjener, Kabupaten Blora ditunjukkan pada Tabel 4.



Tabel 4. Hasil Nilai Tambah

<b>Keterangan</b>	<b>Bintang</b>	<b>Titik Cerah</b>	<b>Sinar Terang</b>
Hasil Produksi/Output (pcs/hari)	65	120	50
Input (Kg/hari)	8	10	5
Faktor konversi	8,125	12	10
Harga produk (Rp)	6.000	6.000	6.000
Nilai input lain (Rp)	333,42	180	139,06
Nilai produk (Rp)	56.250	72.000	60.000
<b>Nilai tambah (Rp)</b>	<b>46.916</b>	<b>62.820</b>	<b>50.860</b>
<b>Rasio nilai tambah (%)</b>	<b>83,40</b>	<b>87,25</b>	<b>84,76</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Analisis nilai tambah di Kedungjenar, kabupaten Blora diketahui output dalam setiap harinya yang dihasilkan pada ketiga industri keripik tempe tersebut. Berdasarkan tabel 4 hasil faktor konversi Titik Cerah yaitu 12, didapatkan dari output dibagi dengan input. Input yang digunakan dalam pengolahan ini adalah tempe yang dibuat oleh pengusaha keripik tempe sendiri. Hasil analisis dengan metode Hayami, jumlah input yang digunakan dalam produksi setiap hari pada industri keripik tempe Bintang 8 kilogram, industri keripik tempe Titik Cerah 10 kilogram dan industri keripik tempe Sinar Terang 5 kilogram. Hasil faktor konversi tertinggi dari ketiga industri tersebut yaitu pada industri Titik Cerah, hal ini diperoleh dari output dibagi dengan input. Perhitungan faktor konversi keripik tempe Titik Cerah yaitu 12, artinya setiap 1 kilogram tempe akan menghasilkan 12 bungkus keripik tempe.

Harga produk ditentukan berdasarkan harga pasar dan harga kesepakatan antara pemilik industri keripik tempe. Harga rata-rata produk keripik tempe yaitu Rp 6.000/bungkus. Industri keripik tempe memiliki nilai input tertinggi yang dihasilkan pada industri Bintang yaitu sebesar Rp 333,42, hasil tersebut diperoleh dari total biaya bahan bumbu keripik tempe dibagi dengan jumlah produksi. Besar nilai tambah dari ketiga industri tersebut yang tertinggi adalah industri keripik tempe Titik Cerah. Keripik tempe Titik Cerah menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 62.820, dengan ratio nilai tambah sebesar 87,25%. Rasio nilai tambah merupakan persentase antara nilai tambah dengan nilai produksi, sehingga dengan rasio sebesar 87,25% berarti bahwa setiap Rp 1.00,- nilai produk keripik tempe mengandung nilai tambah sebesar Rp 87,25,-.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai tambah tertinggi pada usaha keripik tempe Titik Cerah, diikuti Sinar Terang, dan selanjutnya Bintang, dapat diartikan usaha keripik Tempe Titik Cerah mampu meningkatkan nilai dari kedelai menjadi keripik tempe dengan nilai yang lebih baik dibanding keripik tempe Sinar Terang dan Bintang. Menurut Sudiyono (2004), jika nilai tambah >50% ratio nilai tambah menyatakan bahwa nilai tambah lebih besar daripada nilai output dan nilai tambahnya tergolong tinggi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Keuntungan usaha keripik tempe Bintang Rp 831.100/bulan, keuntungan Titik Cerah Rp 4.657.000/bulan, keuntungan Sinar Terang Rp 361.250/bulan. Hasil R/C ratio Bintang 1,277, R/C ratio Titik Cerah 1,368 dan R/C ratio sinar terang 0,081, yakni industri keripik tempe Sinar Terang tidak layak untuk diusahakan.
2. Nilai tambah keripik tempe Bintang Rp 46.916,- dengan ratio 83,40, keripik tempe Titik Cerah memiliki hasil nilai tambah Rp 62.820 dengan ratio nilai tambah 87,25 dan nilai tambah keripik tempe Sinar Terang Rp 50.860 dengan ratio 84,76, dengan arti setiap >50% ratio menyatakan bahwa nilai tambah lebih besar daripada nilai output dan nilai tambahnya tergolong tinggi.

### Saran

1. Untuk pemilik usaha industri keripik tempe Sinar Terang yaitu lebih baik membeli mesin pemotong tempe dan menekan biaya pada tenaga kerja. Karena biaya tenaga kerja pada industri keripik tempe Sinar Terang cukup tinggi.
2. Bagi akademis, agar melakukan penelitian yang lebih terperinci tentang B/C ratio dan analisis saluran pemasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, Dewi. 2005. *Manajemen Keuangan Perusahaan Cetakan Pertama*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Darmawan, T., dan Masroh, A.H., 2004. *Pentingnya Nilai Tambah Produk Pangan*. Dalam Buku Pertanian Mandiri. Penyunting Masroh, Antuji H. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Dewi, K. H., Nusril, Helmiyetti, Rosalina, Y., & Sarumpaet, P. (2013). *Analisis nilai tambah kopi teripang jahe pra campur saset*. Jurnal Agrisepe : Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 12(2), 209–216.
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective From A Sunda Village*. Bogor :CPGRT Centre.
- Juminang. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan dan Bisnis*. (edisi revisi). Jakarta. Kencana
- Mangunwidjaja, D dan Sailah, I. 2009. *Pengantar Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Martin, L. 1991. Randal Westgreen and Erna van Duren.” *Agribusiness Competitiveness Across National Buoundaries*. American Journal Agricultural Economics. Vol.73.pp. 1474-1475.
- Nurhayati, P.2004. “*Nilai tambah produk olahan perikanan pada industri perikanan tradisional di DKI Jakarta*”.Buletin Ekonomi Perikanan.Vol. 5(2), pp. 17-23
- Sadono, Sukirno. 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, edisi ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Simatupang, P dan A. Purwoto. 1990. *Pengembangan Agro Industri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa*. Dalam P. Simatupang, E. Pasandaran, F. Kasryno, dan A. Zulham (Pe-nyunting) *Agro Industri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian Indonesia*. Pusat Pe-nelitian Agro Ekonomi. Bogor, pp. 1-20
- Soekartawi et al. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan 102 Petani Kecil*. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Edisi 1. Jakarta : Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada. Hal 152.
- Soekartawi. 2003. *Analisis Usaha*. Jakarta : UI Press.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press
- Sumaatmadja. 1981. *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni. Bandung.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang